

Korelasi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Pendidikan Ibu dan Status Nutrisi Bayi usia 6-24 Bulan

Jesslyn Norberta,¹ Lili Rohmawati²

¹Dokter Internsip Puskesmas Tanjung Marulak Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan

Latar belakang. Pemberian MPASI dimulai pada usia 6 bulan dan berperan penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi agar tumbuh kembang dapat optimal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemberian MPASI yang baik adalah tingkat pengetahuan ibu.

Tujuan. Mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan tingkat pendidikan ibu dan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan.

Metode. Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang dilakukan di Puskesmas Tanjung Marulak, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, dari bulan September – November 2020. Subjek penelitian adalah ibu dan bayinya usia 6-24 bulan yang membawa buku KIA dengan data berat badan dan tinggi badan bayi yang lengkap. Subjek memenuhi kriteria inklusi dan dipilih secara *consecutive sampling*. Analisis data digunakan uji korelasi *Spearman*.

Hasil. Seratus delapan ibu mengikuti penelitian ini. Jumlah ibu berpengetahuan sedang 50 (46,3%), berpendidikan SMA 38 (35,2%), dan status nutrisi bayi baik 80 (74,1%). Terdapat korelasi positif kuat antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan tingkat pendidikan ibu dan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan ($r=0,533$ dan $r=0,563$, $p<0,05$).

Kesimpulan. Hasil studi ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu terhadap MPASI berkorelasi positif pada status nutrisi bayi. **Sari Pediatri** 2022;23(6):369-73

Kata kunci: pengetahuan ibu, mpasi, status nutrisi

Correlation between the Level of Mother's Knowledge in Complementary Feeding with the Mother's Education Level and the Nutritional Status of Infants aged 6-24 Months

Jesslyn Norberta,¹ Lili Rohmawati²

Background. Complementary Feeding starts at the age of 6 months as a critical role to fulfill infant nutritional needs so that an infant can grow and develop optimally. One of the factors that can affect the results of good complementary feeding is the level of mother's knowledge.

Objective. To determine the correlation between the level of mother's knowledge in providing complementary feeding with the mother's education level and the nutritional status of infants aged 6-24 months.

Methods. This was a descriptive-analytic with a cross-sectional study conducted in Tanjung Marulak health center in Tebing Tinggi, North Sumatera, From September-November 2020. The subjects in this study were the mothers with their infants aged 6-24 months and who brought the KIA book with complete data of infant's weight and height. Subjects have fulfilled the inclusion criteria and collected by using consecutive sampling. Data was analyzed by using the Spearman correlation test.

Result. One hundred and eight mothers enrolled in this study. The mothers with moderately knowledgeable were 50 (46,3%), mothers with senior high school education level were 38 (35,2%), and the good nutritional status of infants was 80 (74,1%). There was a strong positive correlation between the level of mother's knowledge in providing complementary feeding with the mother's education level and the nutritional status of infants aged 6-24 months ($r=0,533$ and $r=0,563$, $p <0,05$).

Conclusion. The results of this study show the level of a mother's knowledge of complementary feeding can have a positive correlation with the nutritional status of the infant. **Sari Pediatri** 2022;23(6):369-73

Keywords: mother's knowledge, complementary feeding, nutritional status

Alamat korespondensi: Lili Rohmawati. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan. Jl. Dr. Mansyur No.66 Medan, 20154. Email: lily_rahmawati234@yahoo.com

Air susu ibu/ASI eksklusif merupakan makanan ideal untuk bayi sejak lahir hingga 6 bulan pertama. Setelah usia 6 bulan, kandungan dalam ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi agar dapat tumbuh kembang secara optimal sehingga diperlukan makanan pendamping ASI (MPASI).¹ Di Indonesia masih banyak ditemukan pemberian MPASI dalam 6 bulan pertama usia bayi. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah infeksi pada anak, seperti diare, infeksi saluran pernafasan, alergi, malnutrisi, dan gangguan tumbuh kembang anak.²

Pengetahuan ibu tentang MPASI sangat penting untuk mencegah morbiditas dan mortalitas bayi. Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu tentang MPASI adalah tingkat pendidikan, status ekonomi, status pekerjaan ibu, sosial budaya, dan kepercayaan orang tua terhadap pengalaman praktik pemberian MPASI. Kebanyakan ibu sering memperkenalkan MPASI terlalu dini kepada bayinya. Para ibu beranggapan bahwa bayinya akan kelaparan jika hanya diberi ASI. Selain itu, ibu juga beranggapan dengan memberi MPASI sejak dini, bayi tidak akan rewel, bisa tumbuh lebih cepat dan terpengaruh dari tradisi turun-temurun orang-orang terdekat.^{3,4,5}

Di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 22 provinsi yang memiliki prevalensi balita dengan status gizi kurus dan sangat kurus melebihi angka prevalensi nasional, yaitu 10,2%. Prevalensi BB/TB sangat kurus dan kurus pada balita di provinsi Sumatera Utara sebesar 12,05% dan menduduki urutan ke-12 dari 22 provinsi. Ini menunjukkan bahwa masalah BB/TB kurus di provinsi Sumatera Utara tergolong masalah kesehatan masyarakat yang serius.^{6,7} Kota Tebing Tinggi termasuk salah satu kota dengan masalah angka prevalensi bayi sangat kurus dan kurus yang serius, yaitu mencapai 11,2% dan 7,43%.⁸ Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), salah satu penyebab utama malnutrisi selain dari asupan nutrisi yang tidak tercukupi adalah praktik pemberian makan yang tidak tepat.³

Dalam mencegah dan menanggulangi kasus gizi buruk pada bayi, para ibu diharapkan mendapat informasi yang benar tentang pemberian MPASI sesuai dengan usia bayi. Pedoman pemberian MPASI dari WHO (World Health Organization) harus memenuhi empat syarat, seperti ketepatan waktu, adekuat, bersih dan aman, dan diberikan dengan cara yang benar.⁹ Di Kota Tebing Tinggi, sebagian tingkat pendidikan ibu masih rendah.¹⁰ Kebanyakan

ibu kurang memperhatikan kualitas, kuantitas, variasi, dan keseimbangan MPASI sehingga kebutuhan nutrisi bayi belum tercukupi. Masalah lain seperti frekuensi pemberian MPASI bayi juga masih belum tepat sesuai usia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan tingkat pendidikan dan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Tanjung Marulak Kota Tebing Tinggi.

Metode

Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Tanjung Marulak, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara pada bulan September-November 2020. Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 108 ibu dan bayinya usia 6-24 bulan, dan diambil secara *consecutive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI, sedangkan variabel terikat adalah tingkat pendidikan ibu dan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan.

Kriteria inklusi adalah ibu dan bayinya usia 6-24 bulan yang membawa buku KIA dengan catatan BB dan PB yang lengkap, sedangkan kriteria eksklusi yaitu bayi usia 6-24 bulan dengan kelainan kongenital dan ibu bayi usia 6-24 bulan yang menolak mengikuti penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner mengenai pemberian MPASI yang dibuat oleh peneliti dan telah di uji validitas dan reliabilitas.

Pengukuran antropometri bayi dilakukan tanpa alas kepala dan tanpa alas kaki. Panjang bayi diukur menggunakan infantometer digital merek SECA 232 (*Hamburg, Germany*) dengan akurasi 0,1 cm. Berat badan bayi diukur dengan alat timbangan digital bayi merek SECA 334 (*Hamburg, Germany*) dengan akurasi 0,001 kg. Hasil pengukuran ditulis di buku KIA. Status nutrisi BB/TB dinilai menggunakan kurva standar pertumbuhan anak WHO.¹¹ Pengetahuan ibu dinilai dalam bentuk persentasi dan diklasifikasi sebagai kurang, sedang, dan baik.

Data dianalisis menggunakan program perangkat lunak SPSS statistik versi 22. Analisis univariat mendeskripsikan data karakteristik yang diteliti dalam

ukuran persentase dan analisis bivariat untuk menilai adanya korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang dinilai merupakan skala ordinal dengan uji korelasi *Rank Spearman*, tingkat kepercayaan 95% dan korelasi signifikan *p-value* <0,05.

Semua ibu yang mengisi kuesioner telah mendapat penjelasan dan menandatangani *informed consent* sebelum memulai pengisian kuesioner. Penelitian ini telah mendapat izin dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

| Karakteristik | N = 108 |
|----------------------------------|-----------|
| Umur (tahun), n (%) | |
| 20-25 | 21 (19,4) |
| 26-30 | 45 (41,7) |
| 31-35 | 27 (25,0) |
| >35 | 15 (13,9) |
| Tingkat pendidikan ibu, n (%) | |
| SD | 9 (8,3) |
| SMP | 16 (14,8) |
| SMA | 38 (35,2) |
| D3 | 18 (16,7) |
| S1 | 27 (25,0) |
| Pekerjaan ibu, n (%) | |
| Ibu rumah tangga | 75 (69,4) |
| Pegawai swasta | 17 (15,7) |
| Pegawai negeri | 16 (14,8) |
| Pendapatan/ bulan (Rp), n (%) | |
| < 2.500.000 | 28 (25,9) |
| 2.500.000 – 5.000.000 | 49 (45,4) |
| > 5.000.000 | 31 (28,7) |
| Umur bayi (bulan), n (%) | |
| 6-12 | 67 (62,0) |
| 13-18 | 25 (23,1) |
| 19-24 | 16 (14,8) |
| Jenis kelamin bayi, n (%) | |
| Laki-laki | 44 (40,7) |
| Perempuan | 64 (59,3) |
| Status nutrisi bayi, n (%) | |
| Sangat kurus | 1 (0,9) |
| Kurus | 19 (17,6) |
| Baik | 80 (74,1) |
| Gemuk | 8 (7,4) |
| Tingkat pengetahuan MPASI, n (%) | |
| Kurang | 11 (10,2) |
| Sedang | 50 (46,3) |
| Baik | 47 (43,5) |

Tabel 2. Korelasi pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan pendidikan ibu dan status nutrisi

| Variabel | r | p |
|---------------------|--------------------|--------------------|
| Pendidikan ibu | 0,533 ^a | 0,000 [*] |
| Status nutrisi bayi | 0,563 ^a | 0,000 [*] |

^aUji korelasi *Spearman*; ^{*}Signifikan p<0,05

Hasil

Selama periode penelitian didapatkan 108 ibu mengikuti penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Data karakteristik subjek penelitian tertera pada Tabel 1. Mayoritas ibu dengan usia 26-30 tahun (41,7%), tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah SMA (35,2%), tingkat pengetahuan ibu paling banyak yaitu berpengetahuan sedang (46,3%), dan kebanyakan ibu dengan bayi berstatus nutrisi yang baik (74,1%).

Hasil analisis korelasi antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan tingkat pendidikan ibu dan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan menunjukkan korelasi positif kuat dengan koefisien korelasi *Spearman* sebesar r=0,533 dan r=0,563 (p <0,05) (Tabel 2).

Pembahasan

Pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan meningkatkan kualitas hidup bayi. Rekomendasi WHO dan UNICEF menyatakan bahwa bayi harus diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian ASI dapat dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih. Ibu dengan pengetahuan baik mengenai pemberian MPASI, biasanya akan memahami cara untuk mempersiapkan MPASI yaitu berdasarkan sinyal lapar bayi dan bergantung pada frekuensi pemberian MPASI yang ideal.^{12,13}

Studi ini menemukan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah SMA (35,2%), sebagian ibu berpengetahuan sedang (46,3%), dan paling banyak ibu memiliki status nutrisi bayi yang baik (74,1%). Prevalensi usia ibu yang mengikuti penelitian ini, sebagian besar berusia 26-35 tahun, yang merupakan usia dewasa dalam hal berpikir dan menerima informasi dibandingkan dengan usia muda. Semakin tua usia seseorang, semakin banyak

pengalaman dan informasi yang dapat diterima. Hal ini juga dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang.¹⁴

Hasil studi ini menunjukkan terdapat korelasi positif kuat antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI dengan status nutrisi bayi usia 6-24 bulan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,563. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Susilowati dkk¹⁵ yang menunjukkan korelasi antara pengetahuan ibu dan status gizi bayi di bawah dua tahun. Studi sebelumnya oleh Akerodolu dkk¹⁶ juga telah menunjukkan pengaruh yang signifikan antara gizi ibu dan pengetahuan terkait kesehatan anak terhadap asupan gizi anak. Ibu memiliki keterikatan yang kuat dan lebih dekat dengan anaknya dibandingkan anggota keluarga lainnya. Ibu akan mengetahui lebih banyak tentang keperluan kebutuhan dan perkembangan bayinya.

Pengetahuan ibu berperan sebagai salah satu faktor yang menentukan status nutrisi bayi. Sebagian ibu kekurangan informasi dalam mengasuh bayinya. Informasi dapat diperoleh dari berbagai media sosial seperti TV, radio, atau surat kabar yang dapat digunakan untuk memperbaharui pengetahuan ibu. Secara umum, risiko terjadinya malnutrisi pada bayi dalam dua tahun pertama kehidupan dikaitkan dengan kejadian pemberian ASI eksklusif yang buruk dan pemberian MPASI yang tidak tepat sehingga meningkatkan kasus infeksi pada bayi.¹⁷

Hasil studi ini menunjukkan korelasi positif kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI. Serupa dengan penelitian oleh Nur Annisa dkk¹⁸ dan Dina dkk¹⁹ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dan status gizi bayi. Ibu berpendidikan tinggi memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman lebih baik dalam memilih nutrisi untuk menjaga kesehatan anak-anaknya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Septriana dkk³ yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan perilaku praktik pemberian MPASI. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki rasio prevalensi 3,27 kali pada praktik pemberian MPASI yang buruk dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Studi lain yang telah dilakukan di Indonesia melaporkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak menerapkan perilaku yang baik dalam memberikan MPASI.²⁰

Orang tua dengan pendidikan tinggi sebagai pengasuh akan memberikan pengasuhan yang protektif kepada anaknya, terutama dalam memilih makanan terbaik untuk anaknya.²¹

Kesimpulan

Sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Marulak memiliki pengetahuan yang sedang terhadap pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan. Korelasi yang kuat dan bermakna ditunjukkan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI, pendidikan ibu, dan status nutrisi bayi usia 6-24. Tenaga medis dapat melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI, seperti memberikan penyuluhan, mendemonstrasikan cara yang tepat dalam pemberian, serta menjelaskan manfaatnya. Dengan demikian, semua ibu memperoleh informasi yang benar sehingga bayi sehat dan terhindar dari malnutrisi.

Daftar pustaka

1. Absehu MA, Lelisa A, Geleta B. Complementary feeding: review of recommendations, feeding practices, and adequacy of homemade complementary food preparations in developing countries – lessons from Ethiopia. *Front Nutr* 2016;3:1-9.
2. Fitriana EI, Anzar J, Nazir HM, Theodorus. Dampak usia pertama pemberian makanan pendamping asi terhadap status gizi bayi usia 8-12 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Sari Pediatri* 2013;15:249-53.
3. Septriana, Suhartono GA. Predisposing factors of complementary feeding practice among 9-11 month-old infants in Jakarta Urban Slum Area. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 2016;10:127-33.
4. Cogill B. Anthropometric and annual monitoring indicators. Dalam: *Indicators measurement guide*. Washington DC: Food and Nutrition Technical Assistance Project, Academy for Educational Development; 2003.h.10-12.
5. Riesmiyatingdyah R, Putra KWR, Annisa F, Diana M. The level of knowledge and attitudes of mothers in complementary feeding to infants aged 0-12 months. *Nurse and health: Jurnal Keperawatan* 2020;9:233-9.
6. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Badan Litbang Kemenkes RI. Jakarta: Kemenkes; 2018.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. Diakses pada 15 Januari 2021. Didapat dari : www.dinkes.sumutprov.go.id.
8. Tim Riskesdas 2018. Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan (LPB). Jakarta; 2019.
9. WHO. Global Strategy for Infant and Young Feeding. WHO Library; 2003.h.1-30.
 10. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Persentase Penduduk menurut jenis pendidikan tertinggi yang ditamatkan, jenis kelamin, dan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018. Diakses pada 28 Januari 2021. Didapat dari : <http://siga.sumutprov.go.id/>
 11. WHO. WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development. WHO Library; 2006.h.1-312.
 12. Hasnain S, Majrooh Ma, Anjum R. Knowledge and practices of mothers for complementary feeding in babies visiting pediatrics outpatient Department of Jinnah Hospital, Lahore. *Biomedica* 2013;29:221-30.
 13. Mihretie Y. Maternal knowledge on complementary feeding practice and nutritional status of children 6-23 month in Jigjiga Town. *Global J Nutr Food Sci* 2018;1:1-12.
 14. Mubarak WI, Chayatin N, Rozikin K, Supradi. Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. *Graha Ilmu: Yogyakarta*; 2007.h.1-414.
 15. Susilowati E, Himawati A. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan* 2017;6:21-5.
 16. Akeredolu IA, Osisanya JO, Seriki-Mosadolorun JS, Okorafor U. Mother's nutritional knowledge, infant feeding practices and nutritional status of children (0-24 months) in Lagos State, Nigeria. *Eur J Nutr & Food Safety* 2014;4:364-74.
 17. Palupi IR, Susetyowati, Meltica R, Faza F. Feeding practices and nutritional status among children under five years of age in Sleman District, Yogyakarta, Indonesia. *Pakistan J Nutr* 2019;18:888-94.
 18. Nugraheningtyasari NA, Susanti D, Soemyarso NA. Correlation between nutritional status of children aged 12-36 months and mother's working status in Taman, Sidoarjo. *Biomolecul Health Sci J* 2018;1:101-4.
 19. Alfiana D, Pratiwi W, Sanif ME. The correlation between education, work, and maternal knowledge on complementary feeding with 6-24 months nutritional status. *Prosiding of the 4th international conference on applied science and health; Nakhom Pathom, Thailand: 23-24 July 2019. Thailand: Indonesian Scholars' Alliance; 2019.*
 20. Senarath U, Agho KE, Akram DS, dkk. Comparisons of complementary feeding indicators and associated factors in children aged 6-23 months across five south asian countries. *Matern Child Nutr* 2012;8Suppl 1:89-106.
 21. Semba RD, Pee SD, Sun K, Sari M, Akhter N, Bloem MW. Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: a Cross-sectional Study. *Lancet* 2008;371:322-8.